

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan zaman, setiap negara dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan professional. Salah satu wadah yang digunakan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesioanal melalui pendidikan. Karena kemajuan suatu negara ditentukan dari bagaimana perkembangan pendidikannya, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Semakin terencana pendidikan yang ada di suatu negara, semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Sama halnya dengan Indonesia. Negara yang terdiri dari berbagai pulau-pulau ini juga ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pendidikan. Hal tersebut telah tertera dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 2 UU. No. 20 tahun 2003 sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai hal tersebut, Indonesia berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mulai dari meningkatkan sistem pendidikan hingga gaya pendidikan yang tepat bagi masyarakat Indonesia mengingat Negara Indonesia

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hal. 7

terdiri dari berbagai budaya. Namun, hingga saat ini Indonesia masih belum menemukan formula yang tepat bagi pendidikan. Karena permasalahan yang ada dalam pendidikan terlalu kompleks, banyak hal yang ikut mempengaruhinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari suatu pendidikan adalah guru. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama. Karena guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Untuk melaksanakan tugas-tugasnya, seorang guru harus memiliki cara atau metode yang harus digunakan dalam mendidik. Keberhasilan guru menyampaikan materi kepada peserta didiknya sangat tergantung pada metode yang digunakan. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa semua mata pelajaran yang disajikan dalam suatu waktu di sekolah tertentu tidak bisa sepenuhnya menggunakan metode pembelajaran yang sama. Artinya pelajaran-pelajaran yang ada diajarkan dengan metode yang sama pula, hal ini tidak mungkin, melainkan guru harus memilih metode yang cocok untuk suatu mata pelajaran, dan metode lainnya dapat digunakan atau sesuai dengan mata pelajaran lainnya.³ Jika hal tersebut terjadi, maka belajar pembelajaran yang berlangsung tidak akan maksimal.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak ada pendidikan.⁴ Sebagai

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras 2009), hal. 149 - 150

³ *Ibid*, hal. 151

⁴ Muhibin syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Rosdakarya 2004), hal 94

suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan. Belajar mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan manusia sebagai individu maupun secara sosial. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya dan penelitian belajarpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai perubahan manusia.

Slavian (dalam Fathurrohman) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relative permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil pengalaman atau latihan yang diperkuat.⁵ Ernest R. Hilgard mengatakan bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.⁶ Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa hasil akhir belajar adalah sebuah perubahan yang mana perubahan tersebut telah mengalami proses pembelajaran. Mengingat bahwa seorang guru merupakan pendidik professional, maka dalam hal ini guru sangat dituntut untuk memaksimalkan proses belajar peserta didik. Menurut Muhibin Syah seorang guru dalam keadaan siap dan memiliki profesi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.⁷

Salah satu cara untuk memaksimalkan tugas dari seorang guru adalah dengan menganut sistem pendidikan yang ada. Mengingat bahwa sistem

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, (Yogyakarta : Kalimedia 2015) hal 1

⁶ *Ibid.*, hal 2

⁷ Muhibin syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 94

pendidikan yang digunakan di Indonesia adalah sistem kurikulum. Beauchamp (dalam Fitri) mengatakan kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran, pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran.⁸ Isi dari perangkat tersebut adalah rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam periode jenjang pendidikan. Artinya, untuk memaksimalkan sebuah proses pembelajaran, perlu adanya rancangan agar dalam penyampaian mata pelajaran, agar hasil yang diterima oleh peserta didik bisa maksimal. Misal dalam pelajaran matematika, seorang guru perlu rancangan penyampaian yang benar-benar matang agar pelajaran matematika dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Mengingat bahwa, kebanyakan dari peserta didik tidak suka dengan pelajaran matematika, bahkan ada yang membencinya. Kebanyakan dari mereka yang tidak menyukai matematika beranggapan bahwa matematika itu tidak penting dalam kehidupan. Matematika hanya mempelajari angka-angka yang sangat rumit serta diperuntukkan pada pedagang saja.

Matematika mempunyai peranan yang sangat penting baik bagi siswa, warga negara pada umumnya, negara dan bagi matematika itu sendiri.⁹ Menurut Sumaji bagi mereka, matematika merupakan ilmu yang tidak ada hubungannya dengan dunia nyata dan manusia, serta tidak banyak gunanya kecuali untuk menghitung hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari, padahal dengan matemantikalah manusia bisa berinteraksi, dapat tumbuhnya suatu cara berfikir

⁸ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 2

⁹ Erman Suherman, Turmudi, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Jica, 2003), hal. 24

baru, keyakinan baru, alat baru, kebiasaan baru sehingga bisa mengembangkan kebudayaan yang telah dimiliki.¹⁰

Matematika merupakan upaya untuk meningkatkan nalar, kecerdasan, dan melatih peserta didik untuk bersifat positif. Fungsi matematika di sekolah sendiri sebagai wahana untuk meningkatkan ketajaman penalaran siswa yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik sanggup untuk menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif. Pengajaran matematika juga harus digunakan untuk memperkaya, memperdalam, dan memperluas kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Dua hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika yaitu pembentukan pola berfikir kritis dan kreatif. Untuk pembinaan tersebut, perlu diperhatikan daya imajinasi dan rasa ingin tahu dari siswa. Dua hal tersebut harus dipupuk dan ditumbuh kembangkan. Siswa harus dibiasakan untuk diberi kesempatan bertanya dan berpendapat, sehingga pembelajaran matematika lebih bermakna.¹¹

Tidak jarang kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa pembelajaran matematika yang selama ini dipraktikan diberbagai lembaga pendidikan masih berkuat pada pencapaian target materi yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Keberhasilan yang dicapai hanya diukur dari nilai yang diperoleh siswa. Banyak siswa yang mempelajari matematika hanya melalui hafalan, latihan mengerjakan

¹⁰ Sumaji,dkk, *pendidikan sains yang humanis*, (kansius : yogyakarta 1998), hal 225

¹¹ *Ibid.*, hal. 62

soal yang bersifat rutin, serta proses pembelajaran biasa. Hal ini jelas sangat kurang untuk menjawab tuntutan tujuan yang demikian tinggi.

Pembelajaran matematika seperti yang kita alami masih menitik beratkan kepada pembelajaran langsung yang pada umumnya didominasi oleh guru, siswa masih pasif menerima apa yang diberikan guru, umumnya hanya satu arah. Beberapa ahli mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika umumnya siswa monoton gurunya menyelesaikan soal-soal di papan tulis. Pola-pola pembelajaran transmisi masih mendominasi kelas misalkan guru mengenalkan aturan umum dalam matematika dan dilanjutkan dengan memberikan soal-soal latihan.¹² Apabila hal itu terus berlanjut maka siswa akan merasa jenuh dan tersiksa serta menimbulkan suatu permasalahan.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Balad Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”.

Ayat ini menerangkan bahwa manusia itu tidak pernah terlepas dari kesusahan dan permasalahan. Untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan, pastinya seseorang akan berusaha untuk mendapatkannya. Seandainya dalam menjalani kehidupan tidak ada namanya masalah serta tidak kesusahan, pastinya manusia akan merasa bosan dikarenakan tidak ada proses di dalamnya. Kehidupan yang dilakukan akan monoton. Begitu juga dengan matematika. Matematika itu

¹² Turmudi dan Aljupri, *Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 1

adalah pelajaran yang sulit. Jika matematika itu pelajaran yang sangat mudah, maka tidak ada tokoh yang bernama Phytagoras. Maka dari itu butuh seorang pembimbing atau guru untuk mendalami pelajaran ini agar dapat menemukan hakikat matematika itu sendiri.

Tugas pokok sebagai guru matematika harus mampu mengubah *image* siswa yang menganggap matematika sebagai ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang rumit dan membingungkan. Tidak jarang pula siswa menjadikan mamtematika seperti momok. Hal ini yang dialami siswa ketika belajar matematika di sekolah. Akibat kondisi tersebut mereka tidak menyukai matematika.

Berdasarkan uraian diatas pada dasarnya banyak permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran, khususnya matematika. Sebagian besar siswa tidak menyukai dan takut pelajaran matematika, hal ini terjadi karena karena kurang tertariknya minat siswa untuk mempelajari matematika, rendahnya motivasi belajar, persepsi bahwa siswa tidak dapat mengerjakan soal matematika, dan sebagainya. Akibatnya dalam kelas, banyak peserta didik yang tidak memperhatikan, gaduh, bermain HP bahkan mengantuk karena merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar matematika.

Demi peningkatan optimalisasi interaksi dalam pembelajaran matematika, untuk pokok bahasan/sub pokok bahasan tertentu dapat dicapai dengan menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah agar mampu meningkatkan hasil belajar. Hal itu tidak lepas dari pengawasan guru.

Penekanan pembelajaran matematika tidak hanya pada melatih keterampilan dan hafalan, tetapi pada pemahaman konsep. Tidak hanya kepada “bagaimana” suatu soal harus diselesaikan, tetapi juga pada “mengapa” soal tersebut diselesaikan dengan cara tertentu. Dalam pelaksanaannya tentu saja disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa.

Setelah observasi yang dilakukan peneliti di SMK Siang Tulungagung, masih terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika. Menurut penuturan Ibu Fatimah, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika kelas X.

“Pelaksanaan pembelajaran matematika dikelas biasanya menggunakan metode tanya jawab, ceramah, mencatat, dan diberi tugas kelompok, kemudian dikumpulkan. Kondisi siswa ketika diajar dengan metode ceramah siswa ada yang memperhatikan dan ada juga yang ribut sendiri, dan sebagian besar siswa kurang aktif dan bosan. Kembali pada guru bagaimana pandai-pandainya mengkondisikan kelas bu. Disini belum pernah menggunakan model pembelajaran yang yang bervariasi dan menggunakan media khusus untuk pembelajaran terutama pada materi program linier. Pemahaman siswa sangat kurang sekali, siswa mengalami kesulitan pada pemahaman konsep awal, terutama pada materi program linier, apalagi kalau diberi soal-soal siswa masih banyak yang belum bisa mengerjakan. Untuk hasil pembelajaran matematika masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM. KKM untuk pelajaran matematika adalah 75.¹³

Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran agar mempermudah peserta didik untuk menerima semua informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru, sehingga suasana kelas bisa semakin hidup dan memiliki dialektika yang membangun. Guru harus bisa menyesuaikan model pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas, agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Fatimah, S.Pd., *Guru Mata Pelajaran Matematika kelas X SMK Siang Tulungagung*, Rabu, 30 September 2015.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang akan digunakan sebagai pedoman dan acuan untuk suatu kegiatan belajar.¹⁴ Model pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan, sintaksnya, dan sifat lingkungannya.

Proses pembelajaran diatas disebut dengan metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Pengertian Model pembelajaran TS-TS adalah sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi dan membuat pembelajaran yang menyenangkan.¹⁵ Metode ini pembelajaran menekan pada kerja kelompok karena bekerjasama dalam kebaikan sangat dianjurkan oleh Alloh sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Al-Maidah:2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

Kerjasama yang dimaksud di sini siswa saling membantu memecahkan masalah dan bersama-sama menemukan solusi. Setiap kelompok harus faham dan mengerti dengan materi yang diberikan kemudian berbagi pemahaman materi dengan kelompok lain sehingga saling mendorong untuk berprestasi dan menciptakan pembelajaran yang aktif dan konstruktif. Hal ini juga diuraikan oleh

¹⁴ Ali Hamzah dan Muhlis Rarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.157

¹⁵ Miftahul Huda, *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Offset, 2013), hal. 207

Cobb dkk bahwa belajar dipandang sebagai proses aktif dan konstruktif di mana siswa mencoba secara aktif dalam latihan matematika di kelas.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul *“Pengaruh Metode Two Stay Two Stray (TS-TS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Siang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”*.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Pembelajaran matematika yang masih menggunakan metode konvensional, sehingga membutuhkan model pembelajaran baru yang lebih efektif dan menyenangkan dan belum pernah diterapkan yaitu *Metode Two Stay Two Stray (TS-TS)*.
- b. Siswa memilih diam ketika belum paham dan merasa malu untuk bertanya kepada guru atau teman.
- c. Siswa enggan mengerjakan soal yang diberikan guru.
- d. Pemahaman tentang materi masih kurang.
- e. Siswa memilih mengobrol dengan temannya dari pada memperhatikan penjelasan dari guru.
- f. Hasil belajar matematika masih tergolong rendah.

¹⁶ Erman suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Matematika 2003), hal. 76

2. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian sebagaimana di atas, selanjutnya peneliti membatasinya agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Adapun pembatasan penelitian yang dimaksud adalah:

a. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dipertengahan semester genap tahun ajaran 2015/2016.

b. Subjek Penelitian

Siswa kelas X SMK Siang Tulungagung yaitu kelas X TKR dan kelas X TPM.

c. *Two Stay Two Stray* (TS-TS)

Adapun *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang di terapkan didalam kelas dan untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik.

d. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil nilai pos test setelah diberi perlakuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Siang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?

2. Berapa besar pengaruh metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Siang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Siang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Siang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap hasil belajar matematika siswa.
 - b. Sebagai bahan informasi yang bisa digunakan rujukan tentang pengaruh metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap hasil belajar siswa terutama untuk memahami mata pelajaran matematika materi program linier.

- c. Sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung. Dan diharapkan akan mendorong peneliti atau penulis lain untuk mengkaji hal tersebut secara lebih mendalam.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

- 1) Memberikan pertimbangan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat memilih model pembelajaran apa yang paling tepat digunakan.
- 2) Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi siswa

- 1) Dapat memberikan stimulus dan respon yang baik dalam menerima materi matematika. Karena dengan adanya model belajar yang efektif siswa akan menjadi lebih memahami materi matematika khususnya program linier matematika serta memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk belajar giat dengan adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat.
- 3) Diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi khususnya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

c. Bagi sekolah

Sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membantu siswa meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi peneliti lain

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang dampak pengaruh metode kolaborasi *Two Stay Two Stray (TS-TS)* dengan *Make A Match* terhadap hasil belajar matematika siswa.
- 2) Memperdalam pengetahuan dan cara pengajaran yang baik khususnya dengan menggunakan model pembelajaran pada pelajaran matematika.

F. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah Ada pengaruh yang signifikan metode *Two Stay Two Stray (TS-TS)* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Siang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?

G. Penegasan Istilah

Dalam penegasan istilah terdapat definisi definisi konseptual dan operasional. Definisi konseptual adalah batasan konsep yang dijelaskan secara jelas dan tegas. Definisi operasional adalah batasan pengertian yang lebih spesifik dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Adapun definisi konseptual dan operasional sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual

Pengertian Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* adalah sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling

mendorong satu sama lain untuk berprestasi serta bertukar pengalaman serta wawasan pengetahuan kepada kelompok lain.

2. Definisi Operasional

Secara operasional hasil belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *post test*. Nilai yang diperoleh dari *post test* tersebut digunakan sebagai data untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan berapa besar pengaruh model pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Siswa diberikan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) agar bekerjasama dengan kelompoknya dan membagikan hasil informasi kepada kelompok lain. Pembelajaran ini dikemas dengan belajar mencari pasangan mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Materi yang diajarkan adalah program linier.

Setelah data tersebut terkumpul, kemudian diuji dengan menggunakan uji normalitas data. Uji normalitas data yaitu untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. kemudian di uji hipotesis (uji t-test), setelah uji dilakukan maka akan didapat besar pengaruh metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap hasil belajar matematika.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Susunan karya ilmiah akan teratur secara sistematis dan terurut serta alur penyajian laporan penelitian lebih terarah maka diperlukan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut.

Bab I

Pendahuluan, terdiri dari: a. Latar belakang masalah, b. Identifikasi dan pembatasan masalah, c. Rumusan masalah, d. Tujuan penelitian, e. Manfaat penelitian, f. Hipotesis penelitian, g. Penegasan istilah, h. Sistematika pembahasan.

Bab II

Kajian pustaka, terdiri dari: a. Hakikat matematika, b. Pembelajaran matematika, c. Hasil belajar matematika, d. Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) e. Penerapan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dalam pembelajaran matematika, f. Penelitian terdahulu, g. Kerangka berfikir penelitian h. Materi program linier.

Bab III

Metode penelitian, terdiri dari: a. Rancangan penelitian, b. Variabel penelitian, c. Populasi, sampling dan sampel penelitian, d. Kisi-kisi instrumen, e. Instrumen penelitian, f. Sumber data, g. Teknik pengumpulan data dan prosedur penelitian, h. Analisis data.

Bab IV

Hasil Penelitian, terdiri dari: penyajian data hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian

BAB V

Pembahasan, terdiri dari: a. Rekapitulasi hasil penelitian, b. Pembahasan hasil penelitian.

Bab VI

Penutup: terdiri dari: a. Kesimpulan, b. Saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup, kartu bimbingan, surat permohonan ijin penelitian, dan surat keterangan telah mengadakan penelitian di sekolah.